

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalinan al-Qur`an mulai dilakukan pada abad ke-13 dan berlangsung hingga akhir abad ke-19. Manuskrip mushaf disalin oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan pesantren, keturunan kerajaan, masyarakat yang bersosial tinggi, atau masyarakat lainnya.¹ Di Bali sendiri, telah ditemukan manuskrip tertua di Indonesia yaitu mushaf yang selesai ditulis oleh Abd. Al-Sufi al-Din pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M) dan saat ini disimpan oleh Zen Usman Singaraja, Bali.² Tradisi penyalinan mushaf al-Qur`an atau kitab keagamaan yang lain dilakukan oleh beberapa kelompok. Pada kelompok bangsawan, tradisi penyalinan dan penulisan tersebut dilakukan di Puri atau sanggar milik raja dengan menggunakan alas tulis berupa kertas Eropa dengan alat tulis yang relatif baik. Sedangkan pada kelompok masyarakat awam, penyalinan atau penulisan dilakukan di rumah pribadi atau tempat ibadah dan biasanya menggunakan kertas *dluwang* dengan alat seadanya. Meskipun terdapat perbedaan tradisi dalam penulisan, umumnya manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Bali berisi ajaran yang sama seperti al-Qur`an, hadis, fikih, tasawuf, tauhid, dan ajaran Islam lainnya.³

¹ Ali Akbar, *Mushaf al-Qur`an di Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), 68.

² Fajar Imam Nugroho, *Mushaf al-Qur`an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat al-Mulk* (Skripsi di IAIN Salatiga 2020), 60.

³ Roch Aris dkk, *Jejak Islam Dalam Manuskrip di Bali* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 3.

Roch Aris dalam penelitiannya mengatakan bahwa beberapa manuskrip yang ditemukan di beberapa wilayah di Bali sebagian besar berasal dari Jawa, Bugis, dan Lombok. Selain dari wilayah-wilayah tersebut, terdapat pula manuskrip yang ditulis langsung oleh para bangsawan Bali setempat yang beragama Islam seperti al-Qur'an yang ditulis oleh Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di Singaraja tahun 1820 M. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan manuskrip keislaman di Bali merupakan bukti masuknya Islam ke Pulau Dewata.⁴

Adanya manuskrip keagamaan Islam di Bali menjadi simbol toleransi dan keragaman, sekaligus mencerminkan perpaduan budaya yang terlihat dalam estetika tulisan, yang biasanya menggunakan bahasa dan aksara yang indah. Selain itu, manuskrip tersebut juga mengandung nilai historis dan filologis yang penting karena menunjukkan penyebaran Islam di Nusantara serta perkembangan penyalinan dan pembelajaran al-Qur'an di luar daerah Islam. Di pulau Bali sendiri, terdapat komunitas muslim lokal yang berpengaruh dan terorganisir, terutama di daerah seperti Kampung Islam Kapaon, Loloan, dan Pegayaman, tempat di mana banyak manuskrip al-Qur'an ditemukan.

Beberapa manuskrip ditemukan di Bali, salah satunya ialah koleksi dari Masjid al-Muawwanatul Khairiyah yang terletak di Kampung Bugis, Jl Suwung Batan Kendal, Sesetan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Masjid yang dibangun pada tahun 1890 tersebut menyimpan tiga manuskrip mushaf, sedangkan yang akan dijadikan objek kajian adalah

⁴ Roch Aris dkk, *Jejak Islam Dalam Manuskrip di Bali*, 11.

Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* yang kemudian disingkat menjadi MML-2. Selain masjid ini memiliki nilai historis yang tinggi karena telah berdiri selama ratusan tahun dengan masyarakat setempat yang tetap aktif merawat juga menggunakan mushaf tersebut dalam kegiatan keagamaan rutin, deskripsi lengkap tentang seluk beluk manuskrip ini juga belum pernah dilakukan. Dalam mengkaji manuskrip ini, kajian ini akan menggunakan dua teori yaitu teori kodikologi dan tekstologi. Kodikologi digunakan untuk mengetahui seluk beluk naskah yang meliputi bahan naskah, bahasa naskah, iluminasi, ilustrasi, sejarah naskah, tempat penyimpanan naskah dan lain sebagainya. Sedangkan tekstologi untuk menganalisis simbol tanda tajwid dan peletakan tanda *waqf* dalam manuskrip mushaf.

Simbol tanda tajwid di beberapa mushaf sangat variatif, seperti manuskrip Lingga 1247 H (1828 M) menggunakan huruf ن di atas bacaan untuk *izhār*, huruf خ untuk *ikhfā'*. Manuskrip Pakualaman 1823 M menggunakan huruf غم untuk *idghām*, ظ untuk *izhār*, غ untuk *ghunnah*, قصر untuk *qasr*, خم untuk *ikhfā'* atau *ikhfā' shafawī*. Manuskrip Pangeran Diponegoro yang diperkirakan juga ditulis sebelum 1830 M menggunakan huruf م untuk *iqḷāb*, قصر untuk *qasr*, ن/ظ untuk *izhār ḥalqī* atau *izhār shafawī*, لغ untuk *idghām bi lā ghunnah*, غ untuk *idghām bi ghunnah* atau *idghām mutamāthilayn*, غم untuk *idghām mutamāthilayn*, *mutajānisayn*, dan *mutaqāribayn*.⁵ Adapun manuskrip Mushaf Suwung Tua, Mushaf Perempuan yang disimpan bersama dengan MML-2 serta Mushaf

⁵ Hanifatul Asna, "Karakteristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 2 (2019), 115.

Kusamba dan Buleleng menggunakan simbol tanda tajwid sebagaimana simbol yang ada di manuskrip ini yaitu خ untuk *ikhfā*, غن untuk *idghām bi ghunnah*, ظ untuk *izhār ḥalqī* atau *izhār shafawī*, ب untuk *iqḷāb*. Sedangkan di manuskrip mushaf ini terdapat beberapa simbol tanda tajwid yaitu, menggunakan simbol قصر untuk *mad* yang dibaca pendek, ن untuk *ghunnah*, ب untuk *iqḷāb* atau *ikhfā` shafawī*, غن untuk *idghām bi ghunnah*, غم untuk *idghām bi lā gunnah*, *idghām mutamāthilayn*, *mutajānisayn*, *mutaqāribayn* atau *idghām shafawī*, خ untuk *ikhfā` ḥaqiqī* atau *ikhfā shafawī*, ظ untuk *izhār*, *izhār ḥalqī* atau *izhār shafawī* seperti berikut:



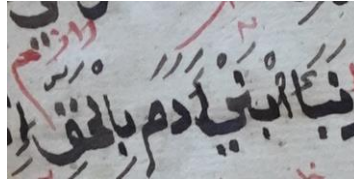
Gambar 1.1 Ragam simbol tajwid dalam Surah al-Māidah

Watermark yang terdapat pada alas naskah MML-2 menggunakan simbol *Strasburg Lily* sehingga kemudian dapat diperkirakan bahwa manuskrip tersebut muncul pada abad 18 sampai abad 19.⁶ Penggunaan simbol *waqf* لازم juga terdapat pada manuskrip lain yang sezaman dengan manuskrip tersebut. Kecenderungan dalam penulisan simbol tanda tajwid pada mushaf-mushaf tersebut disalin dalam kurun waktu yang tidak berjauhan.⁷ Namun jika dirujuk pada sejarah, penulisan simbol sudah ada sejak zaman Naṣr bin ‘Aṣim dan Yahya bin Ya’mar. Beberapa mushaf yang termasuk pada penyebaran abad 19 ialah manuskrip mushaf al-Qur’an Pangeran Diponegoro dari Magelang dengan tanda *waqf* seperti

⁶ W. A. Churchill, *Watermarks in Paper* (Amsterdam: Emnno Hertzberger & Co, 1935), p. 422.

⁷ Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, “Mushaf al-Qur’an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar”, *Suhuf*, Vol.8, No.2 (2015), 322.

ط, لازم, كا, ت, ج, ط. Sedangkan Manuskrip Suwung Tua dari Kampung Bugis juga menggunakan tanda *waqf* seperti simbol ت, لازم, كا. MML-2 memiliki simbol tanda *waqf* seperti simbol م, لا, لازم sebagai berikut:



Gambar 1.2 Ragam simbol *waqf* dalam Surah al-Māidah

Terdapat kajian yang membahas tentang simbol tanda tajwid, dan tanda *waqf* misalnya penelitian yang dilakukan oleh Anton Zaelani dan Enang Sudrajat (2015), Roch Aris Hidayat (2021), Fajar Imam Nugroho (2020), Mursyida Sya'bania (2024). Berbeda dengan kajian yang sudah ada, penelitian ini akan lebih terfokus pada simbol tanda tajwid dan peletakan tanda *waqf* dalam Surah al-Māidah pada MML-2 Kampung Bugis Suwung Bali. Hal tersebut dilatarbelakangi karena simbol-simbol tanda tajwid dan tanda *waqf* mendominasi MML-2, salah satu aspek penting yang belum banyak mendapat perhatian serius dalam kajian akademik. Beragamnya variasi simbol yang terdapat antara satu mushaf dengan mushaf yang lain menjadikan simbol tersebut penting untuk diteliti. Karena di masa lalu pasti manuskrip mushaf ini dibaca dan bukan hanya sekedar untuk koleksi semata. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam manuskrip.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi naskah Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* dari Kampung Bugis Suwung Bali?
2. Bagaimana simbol tanda tajwid dan peletakan tanda *waqf* pada Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap MML-2 dari Kampung Bugis Suwung Bali ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dari manuskrip mushaf tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bentuk simbol tanda tajwid dan penempatan simbol tanda *waqf* yang terdapat di dalamnya, guna mengetahui kesesuaiannya dengan kaidah penempatan tanda yang dirumuskan oleh al-Sajāwindi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap MML-2 dari Kampung Bugis Suwung Bali ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta relasi lebih lanjut baik secara akademis maupun secara pragmatis, diantaranya:

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam bidang filologi, ilmu tajwid dan *waqf* serta memberikan sumbangsih terhadap kajian manuskrip mushaf, khususnya terkait bentuk tanda tajwid dan peletakan tanda *waqf*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan yang dapat dijadikan refrensi bagi

peneliti yang tertarik mengkaji naskah, khususnya di wilayah Denpasar atau Bugis.

2. Manfaat Pragmatis:

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan analisis terkait tanda tajwid dan tanda *waqf* dalam penulisan manuskrip mushaf. Hasil penelitian ini juga turut berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sistem tanda tajwid dan *waqf*, serta mendukung pengembangan kebijakan pemerintah di bidang pelestarian budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang manuskrip Mushaf al-Qur'an di Bali beberapa pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya:

Pertama, penelitian Anton Zaelani dan Enang Sudrajat tentang *Mushaf al-Qur'an Kuno di Bali* yang merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filologi. Penelitian ini mendeskripsikan beberapa mushaf al-Qur'an kuno yang tersebar di Bali seperti di Kampung Suwung dan Serangan di Denpasar, Kusamba di Klungkung, Krajanan di Buleleng, dan Loloan Timur di Negara. Setelah memaparkan kodikologi dari seluruh naskah kuno yang ditemukan, Anton Zaelani dan Enang Sudrajat juga memaparkan perbandingan dari segi *rasm*, *khat*, *waqf*, dan tajwid. MML-2 juga dideskripsikan secara singkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Anton Zaelani dan Enang Sudrajat. Hasil perbandingan menunjukkan

bahwasnya terdapat persamaan dalam pemilihan warna dan corak iluminasi serta penggunaan simbol tanda tajwid dan tanda *waqf*.⁸

Kedua, Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali karya Roch Aris Hidayat dkk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan filologi. Sejumlah naskah yang ditemukan berasal dari Karangasem, Klungkung, Denpasar, Singaraja, Buleleng, Jembrana, dan Tabanan. Penelitian ini mengungkap berbagai karakteristik meliputi data pemilik naskah, cap naskah, bahan naskah, bahasa naskah, tema naskah. MML-2 dari Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali juga disinggung dalam penelitian yang dilakukan oleh Roch Aris Hidayat dkk.⁹

Ketiga, penelitian dengan judul *Katalog Naskah Keislaman di Bali* oleh Agus Iswanto dkk. Secara keseluruhan, naskah yang dideskripsikan dalam katalog ini berjumlah 180 naskah. 62 naskah berasal dari Denpasar, Kabupaten Karangasem berjumlah 96 naskah, Kabupaten Buleleng berjumlah 14 naskah, Kabupaten Tabanan berjumlah tujuh naskah, Kabupaten Jembrana berjumlah satu naskah. Manuskrip Mushaf Suwung koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah juga dideskripsikan secara singkat dalam penelitian tersebut.¹⁰

Kajian yang lebih spesifik membahas tentang simbol tanda tajwid diantaranya:

Pertama, penelitian Fajar Imam Nugroho yang berjudul Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali

⁸ Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, "Mushaf al-Qur'an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar", 303.

⁹ Roch Aris dkk, *Jejak Islam Dalam Manuskrip di Bali*, 10.

¹⁰ Agus Iswanto dkk, *Katalog Naskah Keislaman di Bali* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021), 5.

(*Telaah Suntingan Surat al-Mulk*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan filologi. Hasil dari penelitian tersebut bahwasanya Mushaf al-Qur'an Tua Kampung Bugis, Suwung, Denpasar, Bali disalin sesuai dengan mushaf standar *bahriyah* cetakan Turki. Penulisan kaidah rasm dalam mushaf tersebut menggunakan campuran dari rasm *uthmani* dan *imlā'i*. Selain itu, terdapat pula penambahan tanda baca seperti tanda *waqf*, *ḍabt*, tajwid, harakat, tanda juz, *hizb*, dan sejumlah hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat tertentu. Penelitian ini juga menggunakan objek kajian berupa mushaf koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah dari Kampung Bugis, Suwung, Denpasar, Bali yang disimpan bersama dengan MML-2.¹¹

Kedua, penelitian Muhammad Ilham Muzhoffar dengan judul *Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penulisan *library research* dan menggunakan metode filologi yang dirumuskan oleh Oman Fathurrahman. Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi menggunakan tanda harakat seperti pada mushaf umumnya, tanda tajwid, dan tidak ditemukannya tanda *waqf* selain pada akhir surat. Terdapat *scholia* untuk menuliskan lafal yang kurang pada suatu ayat, bacaan zikir, dan tanda permulaan ayat. Manuskrip yang digunakan sebagai objek kajian pada penelitian ini merupakan manuskrip Bali yang lahir sekitar

¹¹ Fajar Imam Nugroho, *Mushaf al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat al-Mulk)*.

abad 18 sampai 19 masehi yang menggunakan tanda tajwid sama seperti yang digunakan oleh MML-2.¹²

Ketiga, penelitian Nor Lutfi Fais dkk dengan judul *Relasi Rasm Dan Ilmu Tajwid Di Indonesia “Analisis Catatan Penulisan Rasm pada Mushaf Kuno Kusamba”*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filologi. Penelitian ini berupaya menganalisis rujukan penerapan *rasm ‘uthmani* pada mushaf kuno Kampung Kusamba, Bali. Setelah menggunakan perspektif kodikologis, historis, dan ilmu *rasm*, pengaplikasian *rasm ‘uthmani* pada mushaf kuno Kampung Kusamba diketahui merujuk pada teks *Manār al-Hudā*. Manuskrip Mushaf Kusamba merupakan salah satu mushaf yang lahir pada abad 19 masehi dan sezaman dengan MML-2.¹³

Keempat, *Simbol Waqf al-Qur`an Dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Museum Makam Sunan Drajat* karya Mursyida Sya’bania. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan filologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya pada terdapat sejumlah penandaan *waqf* yang tidak seharusnya berada dalam penandaan *waqf* pada mushaf umumnya. Adapun penandaan tersebut mencakup beberapa aspek yaitu penandaan dengan tanda garis bulat tebal tanpa nomor, garis bulat tipis tanpa nomor, garis bulat tipis beserta garis lurus miring, tanda bulat beserta warna penuh, dan dengan menggunakan hijaiyah meliputi *كف, ي, ف, ع, ح, لب, ط, ع, لا, عب, ج, صلى, قف, وقف, عل*.

¹² Muhammad Ilham Muzhoffar, *Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)* (Skripsi di UIN Walisongo, 2022)

¹³ Nor Lutfi Fais dkk, “Relasi Rasm dan Ilmu Tajwid di Indonesia”, *Suhuf*, Vol. 16, No. 2 (2023), 321.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi *waqf* al-Qur`an dalam Manuskrip Mushaf Sunan Drajat tersebut.¹⁴

Beberapa penelitian terdahulu di atas menggunakan objek material manuskrip mushaf di Bali. Penelitian tersebut hanya fokus pada aspek kodikologi, rasm dan aspek lainnya. MML-2 menarik untuk dikaji karena keberadaan simbol tanda tajwid yang konsisten dan bentuk simbol tanda tajwid yang serupa dengan mushaf-mushaf dari Sulawesi pada umumnya. Berbeda dengan simbol-simbol mushaf dari Jawa ataupun Sumatra yang lebih beragam. Di samping hal tersebut, pada MML-2 peletakan tanda *waqf* justru tampak tidak konsisten. Karena MML-2 belum pernah dikaji, maka penelitian ini akan memaparkan deskripsi naskah dari mushaf tersebut. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang memiliki fokus kajian pada aspek simbol tanda tajwid dan peletakan tanda *waqf*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ialah sebuah konsep dari suatu teori dengan tujuan untuk memudahkan penelitian pada identifikasi dan pemecahan masalah yang akan dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah filologi. Umumnya, filologi terkenal sebagai ilmu yang berkaitan erat dengan tulisan tangan pada zaman dahulu. Pada keilmuan filologi, tulisan tangan disebut sebagai naskah dan dalam bahasa latin disebut dengan istilah

¹⁴ Mursyida Sya'bania, *Simbol Waqf al-Qur`an dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Museum Makam Sunan Drajat* (Skripsi di STAI al-Anwar, 2023)

manuscript. Adapun isi yang terdapat di dalam naskah itu sendiri disebut dengan teks.¹⁵

Ilmu filologi memiliki beberapa objek kajian yaitu kodikologi dan tekstologi. Secara umum, kodikologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari terkait penaskahan mengenai bahan tulisan tangan yang ditinjau dari segala aspek.¹⁶ Sedangkan tekstologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari penjelmaan teks, penafsiran, pemahaman dan segala aspek yang tertuang dalam teks.¹⁷ Pada penelitian ini kemudian akan mengkaji aspek kodikologi dan beberapa aspek tekstologi yang terdapat di dalamnya. Maka untuk menelaah MML-2 tersebut memerlukan beberapa teori yang relevan dengan keterkaitan objek yang dikaji. Adapun teori analisis yang digunakan dalam mengkaji naskah manuskrip mushaf ini yaitu teori filologi, simbolisasi tanda tajwid dan peletakan tanda *waqf* dengan menggunakan teori umum sebagaimana yang termuat pada beberapa buku disiplin ilmu tersebut.

1. Filologi

Sejauh ini, filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan terdahulu berupa tulisan. Filologi merupakan ilmu yang mencakup pada analisis teks-teks kuno yang mempelajari makna, struktur, konteks sejarah, dan perkembangan bahasa. Mulanya filologi dikenal oleh masyarakat Yunani, ketika pada saat itu filologi menjadi ilmu khusus yang digunakan meneliti sejumlah warisan naskah kuno

¹⁵ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas sastra Universitas Gajah Mada, 1994), 6.

¹⁶ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 20.

¹⁷ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 49.

terdahulu.¹⁸ Filologi sendiri berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Ketika dua kata tersebut disatukan maka memiliki makna cinta kata atau senang *bertutur*. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi senang terhadap ilmu, senang dalam hal belajar, dan senang kepada kebudayaan.

a. Kodikologi

Kodikologi sendiri berasal dari kata *codex* yang memiliki makna “naskah”. Mulanya asal kata tersebut bermakna “teras batang pohon”, namun kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjukkan sebuah karya klasik dalam bentuk naskah.¹⁹ Selain teks, hal yang perlu diperhatikan ialah suatu yang berkaitan dengan fisik naskah seperti alas naskah yang digunakan, cap kertas (*watermark*), kolofon, aksara, sejarah dan asal usul naskah.²⁰ Menurut Oman Fathurrahman, hal-hal yang perlu digali untuk mendeskripsikan naskah meliputi publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik naskah, jenis alas naskah, kondisi fisik, penjilidan, cap kertas (*watermark*), ada atau tidak adanya garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, penggarisan, jumlah kuras, jumlah halaman, jumlah

¹⁸ Mursyida Sya'bania, *Simbol Waqf al-Qur'an dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Museum Makam Sunan Drajat*, 15.

¹⁹ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori, dan Metode* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 90.

²⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), 109.

baris pada setiap halaman, panjang dan lebar naskah dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidaknya alihan, ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf, bahasa, jenis khat yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks dan catatan lain yang dianggap perlu.²¹

b. Tekstologi

Tekstologi merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji seluk beluk teks meliputi penjelmaan dan penurunan teks pada sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahaman.²² Sebelum memahami hal tersebut, terlebih dahulu perlu adanya pemahaman pada karakteristik dari setiap jenis teks dari naskah. Selebihnya penelitian ini menggunakan kajian tekstologi yang terfokus pada aspek ilmu tajwid dan ilmu *waqf* al-Qur'an.²³

1) Tajwid

Tajwid menjadi salah satu ilmu dasar dalam mempelajari al-Qur'an, bahkan dalam membaca al-Qur'an seharusnya mengetahui ilmu tajwid terlebih dahulu. Secara bahasa, tajwid memiliki makna *taḥsīn* atau memperindah.²⁴ Selain itu, pada kitab *Jazariyyah* juga dijelaskan bahwasanya tajwid ialah memberikan hak pada setiap huruf dan mengembalikan

²¹ Ibid., 78.

²² Siti Baried Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*, 4.

²³ Mursyida Sya'bania, *Simbol Waqf al-Qur'an dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Museum Makam Sunan Drajat*, 34.

²⁴ Ahmad Malā Fāiq Sa'īd, *Mukhtaṣar Kitāb al-Tajwīd al-Muṣawwar* (t.tp: t.np, 2015), p. 9.

setiap huruf ke asal makhrajnya.²⁵ Ilmu tajwid bisa dikatakan sebagai ilmu yang paling utama dalam al-Qur'an karena ilmu tajwid sendiri mempelajari terkait keadaan-keadaan dalam membaca al-Qur'an. Ilmu tajwid memiliki beberapa kaidah yaitu *makharijul huruf*, sifat huruf, *tafkhīm tarqīq*, *lām jalalah*, hukum *nūn mīm tashdīd*, *nūn* mati dan *tanwīn*, *madd*, *waqf ibtidā'*, *maqṭū' mauṣūl*, huruf *tā'*, *hamzah waṣl*, dan *waqf* pada akhir kalimat.²⁶ Penulisan atau penyalinan pada al-Qur'an seringkali ditemukan adanya simbol tanda tertentu seperti simbol tanda tajwid. Simbol tanda tajwid tersebut digunakan penulis naskah guna memudahkan pembaca mengetahui hukum tajwid yang terdapat dalam manuskrip.

2) *Waqf*

Pengetahuan terkait *waqf ibtidā'* memiliki peran yang penting dalam membaca ayat al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dan tetap menjaga validitas makna ayat.²⁷ Istilah *waqf* sendiri merupakan tanda yang digunakan untuk menghentikan bacaan pada ayat al-Qur'an dengan sesaat hanya untuk mengambil nafas, disertai niat untuk meneruskan bacaan baik dimulai pada tempat yang dijadikan sebagai tempat *waqf*, ataupun pada kalimat sebelumnya tanpa ada niatan untuk meninggalkan bacaan. Penentuan *waqf* dalam membaca al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara

²⁵ Ibn al- Jazariy, *Mandhūmah al-Muqaddamah* (t.tp: Dār al-Ṣaḥābah Litturath, 1420), p. 3.

²⁶ Ibid., p. 21-22.

²⁷ Manna' al-Khaṭṭān, *Mabāhiṭh fi Ulūm al-Qur'an* (Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th), p. 175.

sembarangan, namun harus mengetahui hukum dan memiliki ilmu yang mendalam seperti mengetahui ilmu kebahasaan, qiraah, dan tafsir.²⁸ Sehingga kemudian lahir berbagai variasi simbol tanda *waqf* dengan ulama-ulama *mazhab waqf* seperti Muhammad Khalaf al-Ḥusaini dan al-Sajāwindi.

Al-Sajāwindi membagi *waqf* kedalam lima kategori yaitu *waqf lāzim*, *waqf muṭlaq*, *waqf jāiz*, *waqf mujawwaz li wajhin*, *waqf al-murakhaṣ darūrah*. Teori kaidah peletakan tanda *waqf* oleh al-Sajāwindi tersebut yang kemudian akan dijadikan tolak ukur simbol peletakan tanda *waqf* dalam MML-2. Adapun pemaparan dari lima kategori tersebut ialah sebagai berikut:²⁹

- a) *Waqf lāzim* ialah suatu *waqf* ketika suatu bacaan diwaṣalkan, maka akan merubah makna ayat tersebut. *Waqf lāzim* ini disimbolkan dengan menggunakan tanda ع.
- b) *Waqf muṭlaq* ialah suatu *waqf* pada lafal yang baik dan benar, kemudian *ibtidā'* pada lafal setelahnya. *Waqf muṭlaq* ini disimbolkan dengan menggunakan tanda ط.
- c) *Waqf jāiz* merupakan suatu kebolehan untuk melanjutkan bacaan maupun memberhentikan bacaan ayat karena

²⁸ Ibid., p. 175.

²⁹ Abi 'Abdillah Muhammad Ṭayfūr al-Sajāwindī, *Ilal al-Wuqūf* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1427), p. 62-67.

adanya keterkaitan antara dua sisi makna yang berbeda.

Waqf jāiz ini disimbolkan dengan menggunakan tanda ج.

d) *Waqf mujawwaz li wajhin* merupakan suatu kebolehan untuk berhenti disebabkan oleh alasan tertentu. *Waqf mujawwaz li wajhin* ini menggunakan simbol tanda ز.

e) *Waqf al-murakhas darūrah* ialah suatu kebolehan berhenti disebabkan oleh adanya suatu kondisi yang darurat, seperti kehabisan nafas saat membaca karena ayat yang dibaca terlalu panjang. *Waqf al-murakhas darūrah* ini disimbolkan dengan menggunakan tanda ص.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian filologi, karena objek penelitian ini berupa Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali. Manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut telah berusia minimal 50 tahun.³⁰ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research*. Studi kepustakaan atau *library research* menurut Abdul Rahman Shaleh ialah sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan untuk memperoleh data informasi, seperti buku, dokumen, majalah, arsip sejarah, atau menjadikan objek kajian sebagai sumber pustaka utama.³¹

2. Sumber Data

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 10 Tentang Cagar Budaya

³¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 13.

Penelitian terhadap MML-2 koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah merujuk pada beberapa sumber data yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah MML-2 koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah Kampung Bugis Suwung Bali. Sedangkan data primernya ialah simbol tanda tajwid dan tanda *waqf* yang terdapat pada Surah al-Māidah.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini ialah literatur buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan kajian filologi, ilmu tajwid, dan ilmu *waqf*. Selain itu, wawancara bersama Bapak Umar Fatah selaku ahli waris juga dilakukan untuk menggali sejarah dari manuskrip tersebut. Sejumlah penelitian yang digunakan sebagai sumber data sekunder ialah buku dengan judul *Watermarks In Paper* karya W. A. Churchill, *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali* karya Roch Aris Hidayat dkk, *al-Raudah al-Nahdiyyah Sharah Matn al-Jazariyyah* karya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazariyyati, *‘Ilal al-Wuqūf* karya Abi ‘Abdillah Muhammad Tayfūr al-Sajāwindī, dan beberapa penelitian lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengikuti alur penelitian filologi yang telah dirumuskan oleh Oman Fathurrahman meliputi penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, terjemahan teks, analisis isi. Pada metode ini, penulis

mengecualikan inventarisasi, perbandingan naskah, suntingan dan terjemahan teks. Hal tersebut dilatarbelakangi karena MML-2 belum dipublikasi, hanya berjumlah satu naskah dan berupa al-Qur'an sehingga tidak memerlukan terjemahan.³²

a. Penentuan teks.

Penentuan teks ialah langkah paling awal yang harus dilakukan oleh penulis dalam studi filologi untuk memilih dan menentukan teks yang akan dikaji.

b. Deskripsi naskah.

Pada tahapan ini, penulis mengidentifikasi naskah yang diteliti meliputi kondisi fisik naskah, muatan teks, maupun mengungkapkan identitas pengarang atau penyalin naskah jika ditemukan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memaparkan deskripsi naskah.

c. Analisis Isi.

Tahapan yang terakhir ialah dengan melakukan analisis isi. Analisis yang dilakukan tentu mengacu pada fokus kajian penulis menggunakan perspektif yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

³² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), 69-96.

Teknik analisis data merupakan suatu tahap perancangan data yang terkumpul untuk memudahkan pemahaman.³³ Aspek kodikologi, maka analisisnya berupa deskripsi naskah. Menurut Oman Fathurrahman, hal-hal yang perlu digali untuk mendeskripsikan naskah meliputi publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik naskah, jenis alas naskah, kondisi fisik, penjilidan, cap kertas (*watermark*), ada atau tidak adanya garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, penggarisan, jumlah kuras, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, panjang dan lebar naskah dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidaknya alihan, ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf, bahasa, jenis khat yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks dan catatan lain yang dianggap perlu.³⁴

Sedangkan dari aspek tekstologi, maka analisisnya berupa deskriptif analitis. Adapun deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk simbol. Sedangkan proses analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan memetakan simbol tanda tajwid sesuai dengan klasifikasi hukum bacaannya pada Surah al-Mā'idah. Simbol tanda tajwid berupa simbol قصر, ب, ن, غن, ظ, خ dicermati berada di atas atau bawah lalu dikorelasikan dengan teori tajwid yang merujuk pada *al-Rauḍah al-*

³³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta:Teras, 2011), 92.

³⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 78.

Nahdiyyah Sharah Matn al-Jazriyyah karya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazariyyati. Sedangkan untuk simbol tanda *waqf* berupa لا, م, and لا dianalisis menggunakan teori kaidah peletakan tanda *waqf* dengan merujuk pada kitab *Ilal Wuqūf* karya al-Sajāwindi seperti yang sudah tercantum di kerangka teori.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan pada penyusunan skripsi dibuat guna memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan yang kemudian akan dibahas pada penelitian tersebut. Adapun sistematis pembahasan yang terdapat pada penelitian ini ialah :

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat tahap awal peneliti mencakup proposal skripsi dengan berbagai sub bab mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan hingga daftar pustaka tentratif.

Bab II, membahas terkait landasan teori filologi, tanda tajwid, dan tanda *waqf* al-Qur'an. Bab ini akan dijadikan landasan bagi peneliti untuk memberikan landasan teori terhadap pembaca sebelum ke pembahasan selanjutnya.

Bab III, merupakan uraian deskripsi naskah dari MML-2 koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah Kampung Bugis Suwung Bali.

Bab IV, merupakan analisis dari simbol peletakan tanda tajwid dan tanda *waqf* pada MML-2 koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah Kampung Bugis Suwung Bali.

Bab V, berisi penutup dari penelitian MML-2 yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

